

**EFEKTIVITAS METODE DISKUSI DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA
LEAFLET DAN MODUL TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN
DAN SIKAP TOKOH MASYARAKAT TENTANG PENCEGAHAN
MALARIA DI KECAMATAN KUTAMBARU
KABUPATEN LANGKAT TAHUN 2015**

¹⁾Emmy Yustina, ²⁾Rahayu Lubis, ³⁾Alam Bakti Keloko

¹Alumni Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat USU-Medan

²Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat USU-Medan

ABSTRACT

Malaria is an ancient disease, which is that still survive to this day, which is transmitted by the bite of Anopheles mosquito containing plasmodium, and poses a health problem that causes anemia, lowered work productivity and even death. Cases of clinical malaria in Langkat in the last three years has increased, which in 2010 from 47.18 per 1000 population increased to 63.79 per 1000 population in 2012. This type of research used in this study is quasi-experimental (quasi experimental) with a pretest-posttest design, which aim to analyze the effectiveness of the method of discussion by using the media module and leaflets to increase the knowledge and attitudes of community leaders on the prevention of malaria in Kutambaru Subdistrict, Langkat district. The population in this study are all Community Leaders in Kutambaru Subdistrict, Langkat district totaling 36 people. The sample is the entire population, numbering 36 people were divided into 2 groups: 18 people for the group threat with leaflet and 18 people for the group threat with modules. Analysis of the data using a statistical test Wilcoxon. The results of this study showed that the average improvement of knowledge and attitude was more effectively obtained through leaflet media compared to using modules media. It was found out that based on the knowledge of respondents, the difference in the mean value of leaflet media was 4.21 and SD 1.49 and the mean values of modules media was 2,13 and SD 1.38. In terms of the average value of the difference based on the attitude of respondents for leaflet media was 6.34 , SD 1.49 , while for modules media was 3.32 and SD 1.42. The result of statistical test showed that the value $p (0.000) < \alpha (0,050)$. It is recommended that the health extension workers Puskesmas Maryke more active in providing health education to the community leaders on the prevention of malaria by using media modules and leaflets.

Keywords: Leaflet, Module, Community Leaders, Malaria

1. PENDAHULUAN

Malaria masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang menyebabkan kematian terutama pada kelompok risiko tinggi yaitu bayi, anak balita, ibu hamil. Secara langsung malaria dapat menyebabkan anemia dan menurunkan produktivitas kerja. Penyakit malaria yang dikenal sebagai *ancient disease* yaitu penyakit kuno

yang masih bertahan sampai saat ini. Penyakit malaria ditularkan oleh gigitan nyamuk *anopheles* yang mengandung plasmodium, dan dapat menyebabkan kematian (Aris Santjaka, 2013).

Angka kesakitan malaria secara Nasional selama tahun 2005–2013 cenderung menurun dengan angka kesakitan 4,1 per 1.000 penduduk berisiko pada tahun 2005 menjadi 1,38

per 1.000 penduduk berisiko pada tahun 2013. Namun secara Nasional belum mencapai target Rencana Strategi Kementerian Kesehatan. Target Rencana Strategi Kementerian Kesehatan untuk angka kesakitan malaria API tahun 2013 adalah 1,25 per 1.000 penduduk berisiko. Dengan demikian cakupan API 2013 tidak mencapai target Renstra 2013 (Depkes RI, 2014).

Kasus malaria klinis atau AMI (*Annual Malaria Incidence*) 4 tahun terakhir di Propinsi Sumatera Utara cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 AMI sebesar 27,77 per 1000 penduduk meningkat menjadi 36,09 per 1000 penduduk pada tahun 2012. Untuk angka SPR (*Slide Positive Rate*) dari 36,09% pada tahun 2010 meningkat menjadi 38,51% pada tahun 2012. Sementara itu API (*Annual Paracite Incident*) per 1000 penduduk untuk Sumatera Utara mencapai angka 0,84 pada tahun 2012 dan meningkat menjadi 1,3 pada tahun 2013 (Depkes RI, 2014).

Malaria merupakan salah satu penyakit menular yang upaya penurunan kasusnya terkait komitmen internasional dalam MDGs. Kabupaten yang merupakan daerah endemis penyakit malaria di Provinsi Sumatera Utara adalah Asahan, Labuhan Batu, Langkat, Karo, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Nias, dan Nias Selatan. Adapun 10 Penyakit terbesar di Kabupaten Langkat adalah ISPA, diare, hipertensi, malaria klinis, batuk rejan, DBD, Diare berdarah, TB BTA+, Tifus Perut dan Malaria *Falciparum*. Empat jenis penyakit terbesar yakni ISPA, Diare, *hypertensi* dan malaria klinis trendnya relatif mengalami peningkatan dari tahun 2009 ke 2011. (Dinkes Kab Langkat 2012).

Pada tahun 2011, dari 23 kecamatan yang ada di Kabupaten Langkat, 11 kecamatan diantaranya merupakan daerah endemis malaria. Dari 11 kecamatan tersebut mencakup

13 wilayah kerja Puskesmas. Pada tahun 2005, kejadian malaria terbanyak terjadi di wilayah pesisir Langkat yang sering disebut Langkat Hilir. Namun mulai tahun 2009, dari data diperoleh bahwa insiden malaria ditemukan di daerah pegunungan dan dataran tinggi yang termasuk dalam wilayah Langkat Hulu. Salah satunya wilayah endemis malaria tersebut berada di Kecamatan Kutambaru yang berada di wilayah kerja Puskesmas Maryke. Angka Kejadian Malaria di Kabupaten Langkat khususnya Kecamatan Kutambaru setiap tahunnya meningkat, dikarenakan situasi dan kondisi lingkungan yang berada di dataran tinggi dan pegunungan serta curah hujan yang cukup tinggi menjadikan wilayah kecamatan kutambaru menjadi salah satu daerah endemis malaria. Kasus malaria klinis di Kabupaten Langkat pada tiga tahun terakhir mengalami peningkatan, dimana kasus malaria klinis pada tahun 2010 dari 47,18 per 1000 penduduk meningkat menjadi 63,79 per 1000 penduduk ditahun 2012. (Profil Langkat, 2013).

Untuk angka SPR (*Slide Positive Rate*) terjadi juga peningkatan yang berarti dari 39,0% pada tahun 2010 meningkat menjadi 58,30% pada tahun 2012. Kasus malaria klinis di wilayah kerja Puskesmas Maryke pada 3 tahun terakhir terjadi peningkatan, dimana AMI 22,81 per 1000 penduduk tahun 2010 meningkat menjadi 22,91 per 1000 penduduk tahun 2011, dan meningkat lagi menjadi 27,01 tahun 2012. Selama kurun waktu 3 tahun berturut-turut AMI di wilayah Puskesmas Maryke berada pada urutan ke 6 dari 10 Puskesmas yang ada di Kabupaten Langkat. Dilihat AMI di 3 desa yang ada tidak menunjukkan penurunan yang berarti, bahkan ada satu desa yang AMI masih diatas 90 per 1000 penduduk (Kemenkes RI, 2013).

Di Kecamatan Kutambaru, kejadian malaria semakin meningkat terutama bila musim hujan tiba, sekitar bulan Juli

sampai Desember setiap tahunnya. Pasien yang berobat ke Puskesmas Maryke yang telah dites positif malaria setiap tahunnya semakin meningkat. Selama tahun 2014, melalui catatan pasien rawat jalan dan rawat inap yang ada di Puskesmas Maryke, diperoleh data pasien malaria berjumlah 263 orang.

Pencegahan malaria, tidak hanya menjadi tugas dan tanggung jawab petugas kesehatan, namun menjadi tugas dan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat. Tingkat pengetahuan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam keikutsertaannya dalam upaya pencegahan malaria. Dalam penelitian Afridah tahun 2009, diperoleh hasil dimana dari 110 penderita malaria tercatat 52,7% memiliki pengetahuan yang rendah tentang pencegahan malaria yang benar.

Upaya Promosi Kesehatan rutin dilakukan dalam rangka memberantas malaria. Tokoh masyarakat memiliki peran yang cukup dalam membantu penyampaian pesan kepada masyarakat. Salah satu peran tokoh masyarakat adalah sebagai motivator untuk mendorong masyarakat dengan cara membujuk masyarakat agar ikut serta melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diprogramkan. Berbagai penelitian dengan menggunakan metode-metode dan media promosi kesehatan sudah dilakukan di beberapa tempat di Indonesia. Upaya pemberantasan penyakit malaria di Kabupaten Langkat pada umumnya dan wilayah puskesmas Maryke Kecamatan Kutambaru pada khususnya telah dilakukan sesuai program yang ada. Upaya pencegahan yang dilakukan berupa kegiatan pengendalian vektor, pembagian kelambu, pemeriksaan jentik, melakukan pengobatan pada penderita klinis maupun penderita dengan konfirmasi laboratorium, dan melibatkan sektor terkait serta peningkatan peran serta masyarakat.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas metode diskusi dengan menggunakan media leaflet dan modul terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tokoh masyarakat tentang pencegahan malaria di Kecamatan Kutambaru Kabupaten Langkat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah belum diketahuinya efektivitas metode diskusi dengan menggunakan media leaflet dibandingkan dengan media modul dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tokoh masyarakat dalam pencegahan malaria di Kecamatan Kutambaru Kabupaten Langkat.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi experiment*). Lokasi penelitian adalah wilayah kerja Puskesmas Maryke Kecamatan Kutambaru Kabupaten Langkat. Alasan pemilihan lokasi ini karena wilayah tersebut merupakan daerah endemis malaria, dan belum pernah dilakukan penelitian yang sama di kecamatan tersebut.

Penelitian ini dimulai dari pengumpulan data sekunder, identifikasi masalah, penelusuran kepustakaan, penentuan judul, penyusunan proposal, seminar proposal, penelitian, pengolahan data, penyajian data, pembahasan, kesimpulan dan saran dan penyusunan hasil penelitian. Rencana tersebut akan dilaksanakan pada bulan Februari 2015 - Februari 2016. Populasi penelitian adalah keseluruhan subjek penelitian Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tokoh masyarakat yang ada di Kecamatan Kutambaru Kabupaten Langkat yang berjumlah 36 orang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Diskusi tentang Pencegahan Malaria dengan Media Leaflet

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa semua item pertanyaan pengetahuan mengalami peningkatan, dimana sebelum diskusi, sebagian besar pengetahuan responden pada kategori kurangnya jumlah 13 orang (72,2%). Dan setelah diberikan perlakuan, responden berpengetahuan baik berjumlah 10 orang (55,6%). Setelah diskusi diketahui bahwa pada kelompok leaflet terjadi peningkatan pengetahuan antara 19,1% sampai 55,6%, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Frekuensi Tingkat Sikap Responden pada Pretest dan Posttest pada Kelompok Diskusi dengan Media Leaflet dan Modul

Sikap	Pretest		Posttest	
	n	%	n	%
Media Leaflet				
Baik	0	0,0	11	61,1
Cukup	6	33,3	5	27,8
Kurang	12	66,7	2	11,1
Media Modul				
Baik	0	0,0	5	27,8
Cukup	5	27,8	10	55,6
Kurang	13	72,2	3	16,7

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terjadi peningkatan sikap secara signifikan sebelum dan sesudah pemberian perlakuan baik dengan media leaflet maupun dengan media modul. Sebelum pemberian perlakuan diketahui bahwa sebagian besar responden bersikap kurang dengan jumlah 12 orang (66,7%) pada kelompok leaflet dan 13 orang (72,2%) pada kelompok modul. Setelah diberikan perlakuan diskusi, diketahui bahwa sebagian besar responden bersikap baik dengan jumlah 11 orang (61,1%) pada kelompok leaflet, sedangkan pada kelompok modul bersikap baik dengan jumlah 5 orang

(27,8%) dan bersikap cukup 10 orang (55,6%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida (2010), dimana diperoleh hasil bahwa pembelajaran menggunakan bahan ajar leaflet berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan siswa pada materi pokok sistem peredaran darah manusia. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian Pardela (2015) yang membuktikan bahwa dari analisa bivariat didapatkan hasil ada pengaruh penyuluhan dengan menggunakan leaflet terhadap tingkat pengetahuan siswa SD Budi Mulia Dua Yogyakarta dengan nilai $p < 0.005$.

Dari hasil penelitian, diperoleh nilai rata-rata pengetahuan tokoh masyarakat sebelum perlakuan diskusi dengan media leaflet adalah 8,8, dan sesudah perlakuan meningkat menjadi 13,1 pada post test. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan tentang pencegahan malaria sesudah pemberian perlakuan dengan media leaflet.

Perbedaan pengetahuan tokoh masyarakat dilihat dari hasil statistik dengan menggunakan uji Wilcoxon, nilai $p < \alpha (0,05)$ yang artinya terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan tokoh masyarakat tentang pencegahan malaria sebelum dan sesudah pemberian perlakuan dengan media leaflet.

Sebelum mendapat perlakuan diskusi dengan media leaflet, sebagian besar responden menjawab tidak setuju. Setelah diskusi dengan media leaflet, pada posttest dapat terlihat adanya perubahan sikap. Berdasarkan tingkatan sikap responden diketahui bahwa sebelum pemberian perlakuan diketahui bahwa sebagian besar responden bersikap kurang dengan jumlah 12 orang (66,7%). Setelah diberikan perlakuan diskusi, diketahui bahwa sebagian besar responden bersikap baik dengan jumlah 11 orang (61,1%).

Dari hasil dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata sikap

tokoh masyarakat sebelum dan sesudah perlakuan diskusi dengan menggunakan media leaflet yaitu dari 51,86 meningkat menjadi 58,12 pada post test. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan sikap tokoh masyarakat tentang pencegahan malaria sesudah perlakuan dengan menggunakan media leaflet.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap setelah diberikan perlakuan diskusi dengan menggunakan media leaflet. Hal ini dapat memberikan gambaran bahwa diskusi dengan media leaflet cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tokoh masyarakat Kecamatan Kutambaru tentang pencegahan malaria. Respon yang positif dari tokoh masyarakat dan isi leaflet yang singkat dan padat dapat menjadi penyebab terjadinya peningkatan pengetahuan dan sikap setelah perlakuan.

b. Diskusi tentang Pencegahan Malaria dengan Media Modul

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa semua item pertanyaan pengetahuan mengalami peningkatan, dimana sebelum diskusi sebagian besar pengetahuan responden pada kategori kurang. Setelah diskusi diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan responden dimana jumlah responden yang menjawab dengan tepat masing-masing pertanyaan bertambah.

Sebelum diskusi diketahui bahwa sebagian besar tokoh masyarakat berpengetahuan kurang dengan jumlah 14 orang (77,8%). Setelah diskusi, diketahui bahwa sebagian besar responden berpengetahuan cukup sebanyak 11 orang (61,1%).

Dari hasil diperoleh nilai rata-rata pengetahuan tokoh masyarakat sebelum perlakuan diskusi dengan media modul adalah 9,32, dan sesudah perlakuan meningkat menjadi 11,31 pada post test. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan tentang

pencegahan malaria sesudah pemberian perlakuan dengan media modul.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramawati (2013) Dari hasil ,didapatkan hubungan yang sangat bermakna antara penggunaan modul dengan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi pasca melahirkan ($p = 0,000$) dan efektivitas penggunaan modul dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi pasca melahirkan sebesar 75%. Menurutnya, modul bisa digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan tentang manajemen laktasi pasca melahirkan dan sangat bermanfaat untuk para ibu agar dapat memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi selama 6 bulan.

Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian Novita (2014), dimana dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa terdapat ada peningkatan yang signifikan pada pengetahuan seksual siswa yang mendapat perlakuan dengan menggunakan media modul. Sehingga menurut peneliti, pemanfaatan modul efektif dalam meningkatkan pengetahuan seksual sehat siswa SMP.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, responden yang mendapat perlakuan diskusi dengan media modul pada pretest, sebagian besar responden menjawab tidak setuju. Setelah diskusi diketahui bahwa terjadi perubahan sikap tokoh masyarakat yang mendapat perlakuan dengan menggunakan media modul pada posttest.

Dari hasil penelitian, diperoleh data bahwa sebelum diskusi diketahui bahwa sebagian besar responden bersikap kurang dengan jumlah 13 orang (72,2%). Setelah diberikan perlakuan diskusi, diketahui bahwa sebagian besar responden bersikap baik berjumlah 5 orang (27,8%) dan bersikap cukup 10 orang (55,6%).

Berdasarkan tingkatan sikap responden diketahui bahwa perbedaan nilai rata-rata sikap tokoh masyarakat

sebelum dan sesudah perlakuan diskusi dengan menggunakan media modul yaitu dari 52,16 meningkat menjadi 55,34 pada post test. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan sikap tokoh masyarakat tentang pencegahan malaria sesudah perlakuan dengan menggunakan media modul.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutiyono (2013), dimana Berdasarkan Uji Ketuntasan Belajar setelah siswa memperoleh pembelajaran dengan menggunakan modul, terlihat bahwa ketuntasan belajar kedua kelompok berbeda secara signifikan. Dari hasil diperoleh rata-rata prestasi belajar kelompok eksperimen sebesar 7.80 dimana rata-rata tersebut lebih besar dari batas nilai tuntas belajar yaitu 7.00 yang berarti belajar telah mencapai ketuntasan belajar.

Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2012), hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan efektivitas belajar siswa. Peningkatan ini ditunjukkan dengan meningkatnya persentase pemahaman siswa dari 68% menjadi 95,33%, aspek penyelesaian soal dari 51,67% menjadi 86,33%.

Dalam Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 5 Tahun 2009, modul diartikan sebagai unit terkecil dari sebuah mata pelajaran, yang dapat berdiri sendiri dan dipergunakan secara mandiri dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan aktivitas pembelajaran.

c. Perbedaan Efektivitas Diskusi tentang Pencegahan Malaria dengan Media Leaflet dan Modul

Tabel 2. Perbandingan Nilai Rata-rata Diskusi dengan Media Leaflet dan Media Modul terhadap Sikap Responden

Media Penyuluhan	n	Mea n	Std. Deviatio n	P
Leaflet	36	6.34	1.49	<0,00
Modul	36	3.32	1.42	1

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai rerata pada selisih sikap responden untuk media *leaflet* sebesar 6,34 dan standar deviasi sebesar 1,49, sedangkan *modul* sebesar 3,32 dan Standar deviasi sebesar 1,42 dengan hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $p(0,000) < \alpha (0,05)$, artinya bahwa ada perbedaan nilai rata-rata peningkatan sikap antara media *leaflet* dengan modul, artinya diskusidengan menggunakan media *leaflet* lebih efektif dibandingkan dengan modul dalam meningkatkan sikap tokoh masyarakat tentang pencegahan malaria di Kecamatan Kutambaru Kabupaten Langkat.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebelum diskusi tidak ada perbedaan antara pengetahuan dan sikap tokoh masyarakat pada kelompok media *leaflet* dan modul, dan setelah diskusi ada perbedaan antara pengetahuan dan sikap tokoh masyarakat pada kelompok diskusi dengan media modul dan *leaflet*.

Sebelum diskusi dengan media *leaflet*, tokoh masyarakat yang berpengetahuan baik 2 orang (11,1%) dan setelah diskusi meningkat menjadi 10 orang (55,6%), sedangkan pada tokoh masyarakat pada kelompok media modul, sebelum diskusi tidak ada tokoh masyarakat yang berpengetahuan baik (0,0%), setelah diskusi menjadi 5 orang (27,8%) yang berpengetahuan baik.

Perbedaan pengetahuan tokoh masyarakat dilihat dari hasil statistik dengan menggunakan uji Wilcoxon, nilai $p < \alpha$ (0,05) yang artinya terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan tokoh masyarakat tentang pencegahan malaria sebelum dan sesudah pemberian perlakuan dengan media leaflet.

Berdasarkan kategori sikap diketahui bahwa sebelum penyuluhan kedua kelompok bersikap kurang pada kelompok leaflet sebanyak 12 orang (66,7%) dan media modul sebanyak 13 orang (72,2%). Setelah diskusi dengan media leaflet diketahui bahwa pada tokoh masyarakat bersikap baik dengan jumlah 11 orang (61,1%), sedangkan pada media modul diketahui bahwa tokoh masyarakat bersikap baik sebanyak 5 orang (27,8%) dan bersikap cukup sebanyak 10 orang (55,6%).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa media leaflet lebih efektif dibanding media modul. Peningkatan pengetahuan dan sikap tokoh masyarakat yang mendapat perlakuan dengan menggunakan media leaflet lebih tinggi dibandingkan dengan tokoh masyarakat yang mendapat perlakuan dengan menggunakan media modul, disebabkan karena pada media leaflet isi pesan lebih singkat dan jelas, serta mudah dimengerti, sehingga tokoh masyarakat lebih dapat memahami isi pesan dibandingkan dengan modul yang lebih tebal, berisikan informasi yang lebih panjang dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mempelajarinya sehingga dapat menyebabkan tokoh masyarakat malas untuk membaca modul tersebut.

Dalam penelitian, diketahui bahwa responden dikategorikan berdasarkan karakteristik umur dan pendidikan. Secara keseluruhan, responden terbanyak terdapat pada usia 21-30 tahun sebanyak 8 orang (44,5%) pada kelompok leaflet dan terdapat pada usia 31-40 tahun sebanyak 9 orang (50%) pada kelompok leaflet. Sedangkan pada

karakteristik pendidikan, responden terbanyak terdapat pada tingkat pendidikan minimal D3 sebanyak 12 orang (66,7%) pada kelompok leaflet dan sebanyak 10 orang (55,6%) pada kelompok modul. Hal tersebut berarti bahwa Leaflet lebih singkat, sehingga pesan yang ada di dalam leaflet tersebut lebih mudah diserap oleh individu yang membacanya. Sedangkan modul lebih tebal dan panjang penjabaran pesan yang hendak disampaikan, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama bagi individu yang ingin mempelajarinya.

Pesan tentang pencegahan malaria dapat dilakukan dengan mengadakan diskusi terhadap para tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat merupakan kelompok yang memiliki peranan di desa dan berinteraksi langsung terhadap masyarakat. Hal ini dapat menjadi salah satu alasan untuk dapat memberdayakan para tokoh masyarakat dalam membantu program pencegahan penyakit khususnya malaria. Pemberdayaan tersebut dapat dilakukan dengan sosialisasi terhadap para tokoh masyarakat melalui diskusi dengan menggunakan media untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap.

Pengetahuan dan sikap tokoh masyarakat tentang pencegahan malaria ini sangat perlu untuk ditingkatkan agar mereka mampu menyampaikan informasi tersebut kepada masyarakat disekitarnya untuk membantu menurunkan kejadian malaria di Kecamatan Kutambaru. Setelah diadakan penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa media leaflet lebih efektif dibandingkan dengan modul dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tokoh masyarakat, sehingga hal tersebut dapat digunakan selanjutnya untuk menjalankan program pencegahan malaria.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar tokoh masyarakat yang telah mendapat informasi tentang pencegahan malaria mampu

membagikan ilmu yang didapat kepada masyarakat. Selain itu tokoh masyarakat dapat lebih aktif lagi dalam penyampaian informasi terkait pencegahan malaria kepada masyarakat yang memiliki lingkungan yang endemis malaria.

4. KESIMPULAN

1. Terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap setelah diskusi baik dengan media leaflet maupun modul. Sebelum diskusi, sebagian besar tokoh masyarakat berpengetahuan kurang, bersikap kurang terhadap pencegahan malaria dan setelah diskusi, sebagian besar responden berpengetahuan cukup dan baik, bersikap cukup dan baik tentang malaria.
2. Diskusi dengan media leaflet lebih efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap tokoh masyarakat tentang pencegahan malaria dibandingkan dengan modul.

5. SARAN

1. Bagi pihak Kecamatan agar dapat membantu memfasilitasi para tokoh masyarakat sehingga para tokoh masyarakat mau dan mampu menyampaikan informasi yang mereka peroleh kepada masyarakat di desa masing-masing.
2. Bagi tokoh masyarakat agar lebih aktif dalam mencari dan menyampaikan informasi tentang pencegahan malaria kepada masyarakat di desa masing-masing
3. Bagi dinas Kesehatan agar lebih memperhatikan tokoh masyarakat yang dapat diberdayakan dan diikutsertakan dalam program pencegahan penyakit khususnya malaria dengan

memberikan pelatihan-pelatihan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aris Santjaka, 2013. Malaria Pendekatan Model Kausalitas. Edisi Ketiga. Jogjakarta; Nuha Medika.
- Depkes RI, 2014, Profil Kesehatan Indonesia tahun 2013, Jakarta.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat, 2012. Profil Kesehatan Kabupaten Langkat tahun 2011, Stabat.
- Kementerian Kesehatan, 2011. Buku Saku menuju eliminasi Malaria. Jakarta.
- Novita S.N, 2014. Skripsi : Efektivitas Pemanfaatan Modul Bimbingan Seksual Dalam Meningkatkan Pengetahuan Seksual Sehat Pada Siswa SMP. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.
- Profil Langkat, 2013. Iklim dan Wilayah, diakses 20 Februari 2015; <http://www.langkatkab.go.id/page.php>
- Purwanti, 2012. Penggunaan Media Modul Pembelajaran Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Persamaan Lingkaran Bagi Siswa Kelas Xi/Ipa SMA Negeri 3 Bantul. Bantul.
- Ramawati, 2013. Efektivitas Modul untuk Manajemen Laktasi Pasca Melahirkan. Jurnal Kesehatan vol.8 no.1 tahun 2013. Jakarta.

Sutiyono, 2013. Efektifitas Penggunaan Modul Pembelajaran Terhadap Ketuntasan Belajar Sistem Rem Pada Siswa Kelas Xi Smkn 1 Purworejo. Jurnal Kesehatan vol.1 no 1 tahun 2013. Jakarta.